

**GARAP REBAB GENDING MAWUR
LARAS SLENDRO PATET SANGA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :

Karnadi
1210475012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

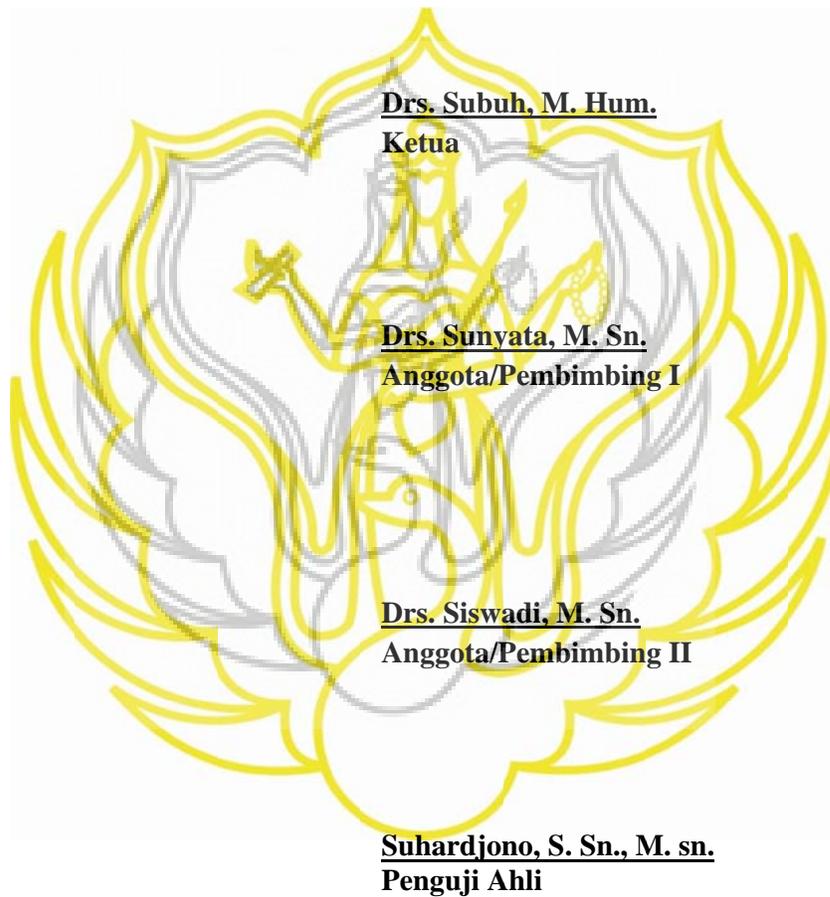


Yogyakarta, 04 Juni 2016

Karnadi

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul *Garap* Rebab Gending Mawur Laras Slendro Patet *Sanga* ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 04 Juni 2016.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini
Saya persembahkan kepada:

*Kedua Orang Tua yang selalu memberikan dukungan,
doa dan yang selalu menjadi motivasi untuk hidupku
Kakak dan keluarganya yang selalu mendukung dan
mendoakan*

*Istriku tercinta yang selalu memberikan semangat
Seluruh keluarga Jurusan Karawitan*

*K. R. T. Radyo Adi Nagoro beserta pengrawit Cahyo
Laras dan Sanggar Omah Wayang yang telah banyak
memberikan sumbangsih pemikiran dan tenaga*

*Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu
persatu*

MOTTO

Sabar, berusaha, tekun dan tawakal
Tuhan pasti memberi jalan



KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar dan baik sesuai dengan harapan penulis.

Penyajian Tugas Akhir yang berjudul *Garap Rebab Gending Mawur Laras Slendro Patet Sanga* ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang Strata 1 (S-1) sekaligus salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan. Selain itu, melalui penyajian ini diharapkan mahasiswa tidak hanya sekedar mencapai batas nilai kelulusan mata kuliah tetapi juga mampu menyadari keberadaannya sebagai mahasiswa akademik yang tidak hanya dituntut terampil *nabuh* tetapi juga terampil dibidang akademik.

Terselesainya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Subuh, M. Hum. selaku ketua Jurusan Karawitan, Asep Saepudin, S. Sn., M. A. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Siswadi, M. Sn. selaku pembimbing I sekaligus dosen wali dan narasumber yang telah banyak memberikan informasi,

pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam penulisan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

3. Drs. Sunyata, M. Sn. selaku dosen pembimbing II dan narasumber yang juga telah banyak memberikan informasi, pengetahuan, arahan, bimbingan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Bapak/ Ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi dan saran- saran dalam proses menempuh Tugas Akhir.
5. Para narasumber yang telah memberikan informasi dan pengetahuan tentang garap gending gaya Yogyakarta.
6. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dukungan doa, moral dan finansial selama proses Tugas Akhir.
7. K.R.T Radyo Adi Nagoro yang sangat banyak memberikan banyak masukan pemikiran serta tenaga, teman-teman pendukung pengrawit Cahyo Laras, Sanggar Omah Wayang dan tim produksi yang turut berproses dalam latihan, sampai akhirnya Tugas Akhir dapat berjalan lancar.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis pun menyadari bahwa dalam proses produksi, penyajian hingga pada penyusunan Tugas Akhir terdapat banyak kekurangan serta kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap agar para penghayat seni dan pembaca dapat

memberikan kritik, saran ataupun masukan kepada penulis. Kritik, saran ataupun masukan dari semua pihak sangat bermanfaat untuk proses Tugas Akhir berikutnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih untuk seuruh pihak-pihak terkait dan penghayat seni yang bersedia mengapresiasi Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya rekan-rekan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.



Yogyakarta, 04 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	x
RINGKASAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Proses Penggarapan	9
F. Tahap Penulisan	13
BAB II. GENDING MAWUR LARAS SLENDRO PATET SANGA DALAM PRESPEKTIF KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA	15
A. Pengertian Gending Mawur	15
1. Pengertian Gending	15
2. Bentuk dan Struktur Gending	16
3. Pengertian Mawur	17
B. Pengertian Gaya	19
C. Prespektif <i>Garap</i> Karawitan Gaya Yogyakarta	21
BAB III. ANALISIS GARAP REBAB GENDING MAWUR LARAS SLENDRO PATET SANGA	23
A. Analisis <i>Ambah-Ambahan Balungan</i> Gending	23
B. Analisis Patet	26
C. Analisis <i>Padhang Ulihan</i>	31
D. Deskripsi dan Tafsir <i>Cengkok</i>	34
E. <i>Titilaras Garap Rebaban</i> Pada <i>Balungan</i> Gending	60
BAB IV. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR ISTILAH	75
DAFTAR <i>PENGRAWIT</i>	77
LAMPIRAN	78

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

Gelar, Lembaga dan nama tempat

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
ISI	: Institut Seni Indonesia
K. M. T	: Kanjeng Mas Tumenggung
PD	: <i>Pangkat Dhawah</i>
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah

B. Daftar Simbol

1. Instrumen Kolotomik

+ : ketuk

^ : kenong

~ : kempul

0 : gong

2. Notasi Simbol *Kendangan*

t : *tak*

◦ : *tok*

ρ : *thung*

B : *dhang kendang ageng*

k : *ket*

3. Notasi Simbol *Rebaban*

/ : kosokan maju

\ : kosokan mundur

a : jari telunjuk

b : jari tengah

c : jari manis

d : jari kelingking

4. Simbol Tambahan

|| || : berulang- ulang

* : tanda berhenti



INTISARI

Gending Mawur laras slendro patet *sanga* adalah salah satu dari sekian banyak gending Gaya Yogyakarta. Hal ini terbukti bahwa gending tersebut sudah ada dari tahun 1819 yang tertulis atau terdokumentasi dalam naskah kuno (*Titilaras Andha*). Berdasarkan keterangan dari salah satu tokoh karawitan di Keraton Yogyakarta bahwa Gending Mawur pernah disajikan dengan *garap soran* di acara *uyon-uyon* Adiluhung. Dengan demikian, *garap lirikan* gending tersebut belum pernah *digarap*. Berpijak dari keterangan tersebut, penulis menindaklanjuti dan melakukan observasi.

Hasil observasi menemukan beberapa permasalahan, di antaranya: ketidak samaan susunan *balungan* gending antara sumber satu dan lainnya, tidak adanya keterangan *ambah-ambahan*, tidak ada petunjuk tentang sajian *garapnya*, tidak ada keterangan siapa pencipta dan kapan diciptakannya (anonim). Oleh karena itu menjadikan Gending Mawur penuh dengan tafsir *garap*. Hal ini menuntut penulis untuk mentafsir *garap* dari gending tersebut agar menjadi sajian yang nikmat didengar dengan mencoba *garap* musikal berpijak pada estetika sajian tradisi. Berdasarkan analisis *susunan balungan* gending, *ambah-ambahan*, patet, dan *padang ulihan* akhirnya penulis telah berhasil mentafsir salah satu *garap rebaban* Gending Mawur laras slendro patet *sanga* dan menyajikannya.

Kata kunci: *garap*, rebab, Gending Mawur.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa jurusan karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia diwajibkan mengambil Tugas Akhir sebagai pertanggungjawaban penyelesaian studi jenjang Sarjana S-1. Tugas tersebut dapat berupa hasil karya seni pengkajian dan penyajian (tradisi dan komposisi). Penulis telah memilih penyajian tradisi untuk penyelesaian studi tersebut dengan materi sajian *Garap Rebab Gending Mawur Laras Slendro Patet Sanga*. Kata mawur atau *mawoer* dalam kamus “Baoesastra Djawa” yang dihimpun oleh W. J. S. Poerwadarminta dan dibantu C. S. Hardjasoedarma dan J. CHR. Poedjasoedira memiliki arti 1. *Pating slebar disawoerake* dan 2. *Lemboet ora kempel*.¹ Pendapat lain K.R.T. Purwodiningrat tentang definisi kata mawur adalah *ora kenthel, ambyar kaya glepung, ora padhet*.² K.R.T. Purwodiningrat adalah penterjemah buku yang berjudul “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”, disamping itu K.R.T. Purwodiningrat adalah salah satu tokoh karawitan gaya Yogyakarta. Dari kedua informasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mawur dapat diartikan sesuatu yang tidak beraturan.

Penulis menemukan Gending Mawur laras slendro patet *sanga* dalam buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil

¹ W. J. S. Poerwadarminta *et al.*, “Baoesastra Djawa”, (Batavia: Kaetjap ing Pangetjapan B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen 1939), 300.

² Wawancara dengan Purwodiningrat di kediamannya pada hari Kamis, 19 Februari 2016 pukul 18.30 WIB.

Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015.³ Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa sebelum dilakukan revisi, gending-gending ini sudah ada pada aksara naskah kuno (*Titilaras Andha*) karya Raden Tumenggung Kertanegara tahun 1819 dan dihimpun oleh Raden Tumenggung Wiraguna. Menurut K.R.T. Purwodiningrat Gending Mawur pernah disajikan sekali pada acara *uyon-uyon* Adiluhung di Keraton Yogyakarta dengan *garap soran*.⁴

Di dalam buku Wiled Berdangga Laras Slendro edisi revisi jilid I memuat gending-gending gaya Yogyakarta namun tidak ada penjelasan tentang klasifikasi gending *soran*, *lirihan* maupun gending untuk iringan (tari dan pakeliran) serta pada umumnya tidak dicantumkan tentang *ambah-ambahan* lagu tentang *garapnya*. Oleh karena itu, menurut penulis gending-gending tersebut menjadi fleksibel dalam *penggarapannya*. Di dalam tradisi karawitan gaya Yogyakarta nama Mawur menjadi nama *kendangan* gaya Yogyakarta untuk ukuran gending-gending yang mempunyai tabuhan *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8*. Dengan demikian, kata Mawur menjadi sangat populer dari sisi namanya. Namun, *garap* penyajian *lirihan* gending tersebut belum penulis ketahui. Berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan penulis ingin menyajikan Gending Mawur terutama *garap* rebab. Alasan pemilihan *ricikan* rebab karena menurut pengamatan penulis bahwa roh lagu penyajian gending *lirihan* terletak pada lagu

³ Tim Penyusun, “Gendhing- Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro, Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”, Yogyakarta (UTPD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 280-283.

⁴ Wawancara dengan Purwodiningrat di kediamannya pada hari Kamis, 19 Februari 2016 pukul 18.30 WIB.

rebab sehingga menjadi suatu tantangan bagi penulis untuk menyajikan *garap* rebab gending tersebut.

Rebab adalah satu-satunya *ricikan* gamelan yang cara menabuhnya/ menyuarakan dengan cara digesek.⁵ Fungsi dan tugasnya di dalam karawitan sebagai *pamurba* (pemimpin) lagu. Dalam estetika karawitan gaya Yogyakarta, rebab telah *dipacak* (ditulis) pada *cakepan gerongan kinanthi pradangga*, yaitu: *kang titis panabuhipun, ririh arampak waradin, rebab anyendari nganggang, pamethtete dhemes wasis, ngalerer nges wiled ira, lakune kosok lestari*. Artinya dalam terjemahan bebas adalah suara rebab menyerupai suara *sendaren/ sendari* (alat yang dipasang pada burung merpati untuk menimbulkan suara yang nyaring saat terbang) yang tenang, mengalir dan lembut. Hal tersebut terdapat pada *kosok rebaban* salah satu *pengrebab* Yogyakarta yaitu Lokosari yang tenang dan mengalir.⁶ Namun, dalam perkembangan berikutnya versi *kosokan rebaban* bermacam- macam, misalnya *rebaban* versi Martopangrawit dan Tjakrawarsita seperti cara bermain biola, yang artinya kesenian itu saling mempengaruhi dan dipengaruhi.⁷ Rebab merupakan salah satu *ricikan* gamelan di dalam karawitan yang cara memainkannya berpijak pada aturan-aturan tak tertulis yang ada di karawitan, termasuk di dalamnya laras dan patet juga mempunyai pengaruh dalam menerapkan cengkok-cengkok *rebaban*.

Di dalam karawitan Jawa terdapat istilah laras Slendro dan laras Pelog. Laras ialah urutan nada-nada dalam satu *gembyangan* yang tertentu banyaknya dan

⁵ Djumadi, "Tuntunan Belajar Rebab Jilid I", (Surakarta: SMKI Surakarta, 1982) 4.

⁶ Wawancara dengan Siswadi di kediamannya pada hari Selasa, 9 Februari 2016 pukul 20.30 WIB.

⁷ *Ibid.*

besar kecilnya.⁸ Menurut pendapat Sri Hastanto, laras yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada- nada.⁹ Selain laras, dalam karawitan Jawa juga terdapat patet. Menurut R.M.T Djodipoero patet pengertiannya tempat duduk gending.¹⁰

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa alasan penulis memilih Gending Mawur laras slendro patet *sanga* adalah karena Gending Mawur belum pernah disajikan dalam *garap lirikan*.

B. Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa permasalahan *garap* Gending Mawur laras slendro patet *sanga*, maka penulis mempunyai rumusan permasalahan dasar, yaitu bagaimana *garap* rebab pada Gending Mawur laras slendro patet *sanga*?

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian karawitan ini mempunyai tujuan untuk menginterpretasikan *garap* rebab pada Gending Mawur laras slendro patet *sanga*.

Adapun manfaat dari penyajian gending tradisi ini adalah:

1. Sebagai wujud dari apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending- gending tradisi Yogyakarta.
2. Menambah referensi gending *lirikan* Gaya Yogyakarta.
3. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi *penggarap* maupun peneliti berikutnya.

⁸ Ki Sindoe Sawarno, "Ilmu Karawitan Djilid I", (Tanpa penerbit, tanpa tahun), 10.

⁹ Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta), 23.

¹⁰ Bambang Yudoyono, "Gamelan Jawa, Awal- Mula Makna Masa Depan", (Jakarta: PT. Karya Unpress, 1984), 53.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan tulisan tentang gending yang akan disajikan tentunya dibutuhkan ulasan-ulasan karawitan khususnya *garap* gending dalam bentuk sumber tertulis maupun sumber lisan yang berguna untuk analisis dan penggarapan. Berikut merupakan beberapa sumber tertulis dan sumber lisan yang dijadikan sebagai sumber acuan oleh penulis.

“Gamelan Jawa, Awal-Mula Makna Masa Depan”, Bambang Yudoyono. Diterbitkan oleh PT. Karya Unipress, 1984. Buku ini menerangkan tentang definisi patet dari beberapa pendapat para ahli yang akan penulis pergunakan dalam penggarapan Gending Mawur laras slendro patet *sanga*. Terutama dalam menganalisis *garap* gending, terlebih dahulu harus diketahui patet dari gending tersebut agar dalam penggarapannya tidak keluar jauh dari *ambah-ambahannya*.

“Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro, Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015. Buku ini memuat tentang gending-gending gaya Yogyakarta yang termasuk Gending Mawur laras slendro patet *sanga* yang ada di dalamnya. Gending Mawur selanjutnya dijadikan materi bahas dan materi sajian untuk mengakhiri studi jenjang S-1. Meskipun demikian, penulis masih mencari lagi sumber primer yang telah menjadi acuan disusunnya buku “Wiled Berdangga” yaitu naskah kuno (*Titilaras Andha*) yang ada di dalam Keraton Yogyakarta. Kemudian sumber ini akan penulis jadikan sumber penguat dari Gending Mawur laras slendro patet *sanga*.

“Ilmu Karawitan Djilid 1”, Ki Sindoe Sawarno (tanpa ada tahun penerbitan). Buku ini menerangkan tentang ilmu yang ada di dalam karawitan dan diantaranya adalah laras dalam konsep karawitan Jawa. Pendapat Ki Sindoe Suwarno tentang Laras ialah urutan nada-nada dalam satu *gembyangan* yang tertentu banyaknya dan besar kecilnya. Gending Mawur yang penulis analisis memiliki laras slendro. Buku ini akan penulis pergunakan dalam penggarapan Gending Mawur laras slendro patet *sanga*.

Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa, Sri Hastanto. Diterbitkan oleh ISI Press Surakarta, 2009. Di dalam buku ini banyak menjelaskan tentang konsep patet yang ada dalam karawitan Jawa. Menurut Sri Hastanto, rasa patet tidak berada di dalam gamelan atau notasi gending, tetapi di dalam sanubari pendengarnya yang telah dibentuk oleh lagu ‘biyang’ (barang yang sedikit tetapi mempunyai pengaruh banyak) atau (bibit) rasa patet (*thinthingan, senggengan, pathetan, adangiyah, grambyangan*, dan sebagainya), sehingga merasakan kadar kekuatan rasa *seleh* pada nada-nada tertentu. Pembentukan rasa *seleh* di dalam gending dibangun oleh kombinasi frasa naik dan frasa turun dengan akhir nada tertentu serta frasa *gantungan* di dalam laras slendro, serta pola penggunaan nada *ageng, tengah, alit* di dalam laras pelog. Dari pendapat tersebut dijadikan dasar di dalam menafsir *rebaban* Gending Mawur laras slendro patet *sanga*.

“Tuntunan Belajar Rebab Jilid I”, Djumadi. Yang diterbitkan oleh SMKI Surakarta untuk kalangan sendiri, (1982). Buku ini menerangkan tentang definisi rebab, cara belajar rebab, dan segala sesuatu tentang rebab yang ada pada

karawitan Jawa. Buku ini menjadi referensi dan memperkaya cengkok-cengkok *rebaban* dalam penggarapan Gending Mawur laras slendro patet *sanga*.

Di samping sumber tercetak, penulis juga mencari sumber lisan dengan cara wawancara kepada para narasumber yaitu tokoh-tokoh seniman karawitan yang mempunyai kapasitas dan kompetensi di bidangnya sendiri-sendiri. Narasumber yang dimaksudkan di antaranya adalah:

Agus Suseno selaku dosen di jurusan karawitan ISI Yogyakarta yang *miji* sebagai *pembonang*. Agus Suseno banyak memberikan gambaran *ambah-ambahan* bonang.

Bambang Sri Atmojo merupakan salah satu editor buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”, dan juga sebagai dosen di jurusan karawitan ISI Yogyakarta menerangkan di dalam buku catatan milik pribadi bahwa Gending Mawur belum pernah *digarap* untuk ujian Tugas Akhir di jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.¹¹ *Ambah-ambahan balungan* gending ini memang tidak dicantumkan pada saat diedit dikarenakan perintah dari penterjemahnya.¹²

K.M.T. Dipodipuro seorang seniman karawitan *pengrebab* di RRI Yogyakarta dan *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta. Memberikan masukan-masukan tentang *garap rebaban* yang diberikan ketika penulis belum mendapatkan titik terang mengenai *ambah-ambahan balungan* Gending Mawur. K.M.T. Dipodipuro menjelaskan bahwa selama menjadi *pengrebab* di RRI tidak tahu bahwa *rebaban* yang dilakukan itu gaya Yogyakarta atau Surakarta karena

¹¹ Wawancara dengan Bambang Sri atmojo di kediamannya (Dobangsan rt 17 rw 08 Giripeni, Wates, Kulon Progo) pada hari jumat, 20 November 2015 pukul 13.30 WIB.

¹² *Ibid.*

belum ada sumber yang menyebutkan tentang spesifikasi *rebaban* gaya Yogyakarta.¹³

K.R.T. Purwodiningrat adalah salah satu penterjemah buku yang berjudul “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”, disamping itu K.R.T. Purwodiningrat yang juga menjadi salah satu tokoh karawitan gaya Yogyakarta. Penulis mendapatkan kepastian *ambah-ambahan* dari induk buku “Wiled Berdangga” yaitu naskah kuno (*Tiularas Andha*) yang kemudian dijadikan bahan bahas ujian Tugas Akhir sebagai pertanggungjawaban penyelesaian studi jenjang Sarjana S-1.

K.R.T. Radyo Adi Nagoro merupakan *abdi dalem* di Keraton Surakarta dan dosen luar biasa di jurusan karawitan ISI Surakarta. Banyak sumbangan pemikiran dan tenaga yang telah diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir untuk ujian Tugas Akhir ini. Salah satunya adalah masukan pemikiran tentang *garap* yang ada pada dhawah kenong pertama dan kedua *garap balungan* .3.2 .5.3 .2.1 (bagian *andhegan*) yang akhirnya menjadi satu sumbangsih penulis berikan pada dunia karawitan.

K.R.T Widodo Nagoro merupakan dosen di jurusan karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem* di Keraton Surakarta yang telah memberikan banyak masukan tentang *garap* rebab yang dapat diterapkan pada Gending Mawur. Kemungkinan-kemungkinan *garap* dari hasil pengalaman pribadi Teguh telah diberikan kepada penulis untuk *menggarap* gending tersebut.

¹³ Wawancara dengan Dipodipuro di kediamannya pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

E. Proses Penggarapan

Dalam proses *penggarapan* penyajian Gending Mawur ini diperlukan tahapan-tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

1. Kajian gending

Kajian yang dimaksud adalah menganalisis materi *garap* yang meliputi:

a) Mempersiapkan notasi *balungan* gending

Materi gending yang diperoleh dari pemilihan gending yang ingin dilakukan analisis penggalan *garapnya*. Adapun materi gending tersebut yang akan dianalisis yaitu Gending Mawur laras slendro patet *sanga kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan Mawur kendhang Setunggal*. Penulis mencari notasi *balungan* di beberapa sumber yaitu di perpustakaan Jurusan Karawitan, di perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, buku-buku yang berisi notasi- notasi *balungan*, dan wawancara dengan narasumber.

b) Analisis susunan notasi *balungan* gending

Analisis susunan notasi *balungan* gending adalah untuk memperoleh kepastian *garap* dari beberapa versi yang terdapat di sumber tertulis, oleh karena itu analisis gending yang dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan* tersebut. Apakah di dalamnya terdapat *balungan nibani*, *pin* maju atau mundur dan lainnya. Dalam proses analisis ini, penulis melibatkan narasumber sebagai sumber lisan agar mendapatkan gambaran susunan notasi *balungan* gending yang akan disajikan.

c) Analisis *ambah-ambahan* gending

Yang dimaksud *ambah-ambahan* gending disini adalah menentukan tinggi-rendah daripada kalimat lagu gending tersebut. Analisis *ambah-ambahan* gending ini dilakukan sebelum mentafsirkan *garap* rebab, hal ini dilakukan agar tafsir rebab tidak telalu jauh dari *ambah-ambahan* gending tersebut. Meskipun kemungkinan *garap* rebab tidak sesuai dengan *ambah-ambahan* dikarenakan pertimbangan *garap* lagu, dan estetika suatu gending.

d) Analisis patet

Analisis patet diperlukan untuk menentukan *garap* rebab dalam Gending Mawur laras slendro patet *sanga*. Hal ini penting untuk mengetahui apakah di dalam gending ini murni patet *sanga* atau terdapat patet lain di dalamnya.

e) Analisis *padhang ulihan*

Analisis *padhang ulihan* di sini adalah analisis *padang ulihan* yang diatur dalam kalimat lagu pada gending. Analisis ini diperlukan agar mempermudah proses penggarapan alur lagu rebab. Berdasarkan pengalaman penulis *padhang ulihan* atau kalimat tanya jawab tidak hanya terletak pada satu dan dua *gatra*. Dalam satu *gatra* kemungkinan terdapat kalimat *padhang ulihan* atau tiga *gatra padhang* kemudian keempatnya *ulihan*. Hal ini penting untuk mengetahui titik *seleh* berat suatu alur lagu *rebaban*.

2. *Garap* rebab Gending Mawur

Hasil analisis yang meliputi susunan *balungan* gending, patet, *ambah-ambahan*, dan *padhang ulihan* tersebut dijadikan pijakan dalam mentafsirkan *garap* rebab.

3. Aplikasi

Setelah tersusunnya konsep *rebaban* Gending Mawur selanjutnya diterapkan pada gending tersebut. Penerapan *rebaban* tersebut berpijak pada kaidah-kaidah penyajian gending tradisi yang strukturnya meliputi:

a. *Culikan*

Sesudah nada rebab *distem* sama dengan nada gamelan *nem* (6) dan *jangga* (2), rebab memainkan *culikan* yang berfungsi untuk menentukan laras dan patet gending yang akan disajikan.

b. *Buka*

Buka juga dilakukan oleh rebab. Pada hitungan kesembilan sebelum *gong*, *kosokan* rebab dibarengi dengan tabuhan kendang *ageng*. Pada *gatra* terakhir *buka* dibarengi dengan *gong gedhe* dan *ricikan* yang lainnya. Pada saat itu tabuhan bonang menggunakan teknik *gembyang midak*.

c. *Lamba*

Setelah *gong* buka, tabuhan *balungan nibani* dan bonang *gembyang midak* sampai *gatra* keenam yang disajikan dalam irama I. *Laya* semakin melambat sampai *gatra* keenam, *gatra* ketujuh peralihan irama I ke II dan untuk *gatra* kedelapan sudah menjadi irama II.

d. *Dados*

Bagian *dados* dapat disajikan berulang-ulang dalam irama II, akan tetapi pada penyajian Gending Mawur ini disajikan satu *ulihan* saja dalam irama II.

e. *Pangkat dhawah*

Bagian ini hanya disajikan satu kali sebagai peralihan dari bagian *dados* menuju *dhawah*. Pada *pangkat dhawah* Gending Mawur terdiri dari satu *gongan* dengan *garap* penyajiannya setelah ketuk pertama pada kenong ketiga *laya* maju pada *gatra* kedelapan sudah menjadi irama I. Ketika kenong keempat menjelang *gong laya* agak diperlambat sehingga masuk bagian *dhawah* semakin lambat dan kemudian menjadi irama II.

f. *Dhawah*

Bagian *dhawah* disajikan dalam irama III selama dua kali. Penyajiannya menggunakan kendang *batang* atau *ciblon*, *garap* peking *nglagu*, bonang *imbal*, saron *pancer*, demung *imbal lamba*, dan slenthem *nibani*.¹⁴

g. *Suwuk*

Pada bagian *suwuk* disajikan menggunakan pola *suwuk* irama II pada kenong keempat.

h. *Lagon*

Setelah *suwuk* Gending Mawur kemudian diakhiri dengan *lagon* jugag laras slendro patet *sanga* yang disajikan oleh rebab, gender, gambang dan suling.

Langkah selanjutnya sebelum gending tersebut disajikan atau diujikan memerlukan beberapa tahapan, yaitu:

¹⁴ Tabuhan slenthem *nibani* karena pertimbangan alat atau *ricikan*.

a) Latihan

Tahap ini memerlukan keterlibatan pendukung agar latihan lebih efisien. Pendalaman materi sesuai dengan peranan dan tanggungjawab terhadap masing-masing *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahapan ini tidak hanya melibatkan pendukung saja, melainkan mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberikan masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini diharapkan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan penulis.

b) Uji Kelayakan

Tahapan sebagaimana tolak ukur untuk *garap* sajian gending dapat lanjut pada ujian akhir. Pada uji kelayakan ini akan benar-benar diukur dari hasil *garap* masing-masing *ricikan* khususnya rebab untuk disajikan pada ujian akhir untuk menempuh Ujian Tugas Skripsi S-1.

c) Penyajian

Penyajian merupakan tahapan final dalam menempuh Ujian Tugas Skripsi S-1 kompetensi penyajian karawitan yang sudah melibatkan semua unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksudkan yaitu *sound system*, tempat pertunjukan, kostum, seperangkat gamelan, para *penabuh* dan lain sebagainya.

F. Tahap Penulisan

Sesudah proses analisis *garap* dilakukan, selanjutnya adalah tahapan penulisan. Pada tahap ini penulis mendeskripsikan analisis proses *penggarapan* gending dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah. Selanjutnya disusun dan dipertanggungjawabkan dalam bentuk karya tulis yang dibagi dalam 4 bab yaitu:

- BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan *penggarapan*, tinjauan sumber, proses *penggarapan* dan tahap penulisan.
- BAB II. Berisi tentang tinjauan umum Gending Mawur laras slendro patet *sanga* dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta.
- BAB III. Analisis dan teknik *garap* Gending Mawur laras slendro patet *sanga*.
- BAB IV. Penutup.

